



PENGARUH PENGUNGKAPAN, MASA PERIKATAN AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)

Aprillia Intan Nugraini

aprilliaintan728@gmail.com*

Haris Wibisono

haris.wibisono@ukwms.ac.id

^{1,2} PSDKU Akuntansi, Fakultas Bisnis
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yaitu pengungkapan, masa perikatan audit, dan ukuran perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 65 tahun pengamatan perusahaan pertambangan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen, dan menerbitkan laporan tahunan yang dinyatakan dalam rupiah. Dari 65 tahun pengamatan perusahaan, sebanyak 24 tahun pengamatan perusahaan menerima opini audit *going concern* dan 41 tahun pengamatan perusahaan menerima opini audit *non going concern*. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengungkapan, masa perikatan audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: pengungkapan; masa perikatan audit; ukuran perusahaan; opini audit *going concern*.

Abstract

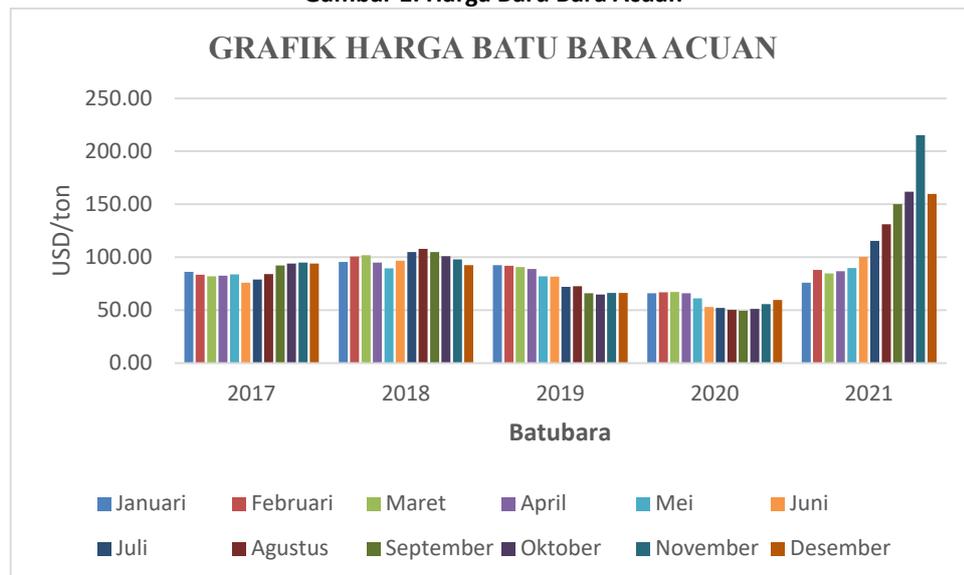
This study aims to examine the factors that influence going concern audit opinion. Factors that are suspected of influencing the going concern audit opinion are disclosure, audit client tenure, and firm size. The object of this research is mining companies registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017-2021. The number of samples used was 65 years of observations of mining companies selected using a purposive sampling technique, namely mining companies registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX), issuing annual reports that have been audited by independent auditors, and issuing annual reports expressed in rupiah. From 65 years of company observation, 24 years of company observations received going concern audit opinions and 41 years of company observations received non going concern opinion audit opinions. The data analysis technique uses logistic regression. The results of the study show that disclosure, audit client tenure, and firm size variables do not affect on going concern audit opinion.

Keywords: *disclosure; audit client tenure; firm size; going concern audit opinion.*

PENDAHULUAN

Menurut catatan harga batubara acuan pada Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, selama periode Januari 2017 sampai Agustus 2019 HBA mengalami fluktuasi harga. Pada Januari-Mei 2017 HBA tercatat masih bertahan di kisaran angka US\$ 83,55/ton sedangkan pada Juni-Juli 2017 mengalami penurunan menjadi sekitar US\$ 77,20/ton. Lalu HBA naik kembali pada Agustus 2017 sampai Agustus 2019. Selama kurun waktu 2017-2019 tersebut hanya pada bulan Mei 2018 HBA turun menjadi US\$ 89,53/ton. Kemudian HBA terus mengalami penurunan pada September 2019 dan berlanjut ke bulan-bulan berikutnya. Pada Januari 2021 HBA tercatat mulai menunjukkan grafik kenaikan secara signifikan yang menandakan bahwa HBA telah mengalami pemulihan. Akibat dari fluktuasi HBA tersebut menyebabkan beberapa perusahaan gagal dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya disertai dengan sulitnya memperoleh laba atau kinerjanya terus merugi yang menyebabkan perusahaan memiliki peluang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan peraturan BEI, jika selama 24 bulan (2 tahun) perusahaan mengalami *suspense*, tidak memiliki rencana apapun untuk memperbaikinya serta gagal dalam mempertahankan kelangsungan hidup maka dapat dipastikan perusahaan tersebut akan segera mengalami *delisting*. *Delisting* adalah penghapusan pencatatan saham di Bursa (PT Bursa Efek Jakarta, 2004). Dampak negatif bagi perusahaan yang terkena *delisting* yaitu bisa meningkatkan beban perusahaan serta kehilangan banyak investor.

Gambar 1. Harga Baru Bara Acuan



Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2022)

Delisting sering dikaitkan dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memperoleh opini audit *non going concern* pada laporan keuangannya. Berdasarkan faktanya, opini audit *going concern* harus dimunculkan jika keadaan perusahaan mengindikasikan adanya fakta bahwa opini audit *going concern* wajib diterbitkan untuk mempersingkat upaya penyelamatan bisnis yang sedang mengalami kesulitan.

Going concern digunakan dalam laporan keuangan sebagai asumsi selama tidak terbukti adanya informasi terkait ketidakpastian kondisi ekonomi perusahaan. Maksud ketidakpastian kondisi ekonomi adalah pertimbangan atas kondisi atau peristiwa tertentu. Apabila ditinjau secara keseluruhan, membuktikan adanya keraguan besar terkait kemampuan perusahaan untuk memelihara kelangsungan usahanya pada kurun waktu tertentu. Informasi yang disampaikan dalam *going concern* umumnya mengenai ketidakmampuan perusahaan dalam menyanggupi kewajibannya pada saat jatuh tempo (IAI, 2011: 341.1).

Opini audit *going concern* adalah pendapat yang disampaikan oleh auditor dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan pada saat memelihara *going concern* (kelangsungan

usaha). Jika laporan keuangan perusahaan mendapat laporan audit dengan menyertakan *going concern* di dalamnya maka hal ini menandakan bahwa auditor memberikan peringatan dini kepada para investor dan kreditor jika dalam jangka waktu kedepan perusahaan tidak dapat mempertahankan *going concern*. Auditor dapat menyampaikan opini audit *going concern* pada laporan keuangan yang sedang diaudit untuk menemukan indikasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga *going concern*. Umumnya, opini audit *going concern* disertakan pada paragraf penjabar ataupun setelah paragraf pendapat di halaman laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.

Penelitian ini berkaitan dengan Saputra dan Kustina (2018) yang menganalisis sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2013 sampai 2016. Perbedaan penelitian ini terletak pada adanya penambahan variabel independen yaitu ukuran perusahaan yang mengarah pada penelitian Chandra *et al.* (2019) berfokus pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI antara tahun 2014 sampai 2017, sedangkan penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2017 sampai 2021.

TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen and Meckling (1976), teori keagenan ialah teori yang menggambarkan interaksi atau kontrak prinsipal-agen. Dasar teori keagenan yaitu pihak *principal* mempercayakan kepada pihak agen untuk mengelola perusahaan. *Principal* memberikan penugasan berdasarkan perjanjian yang telah disetujui oleh agen. Teori keagenan ini berfungsi untuk mengurangi konflik yang terjadi antara pihak *principal* dan agen.

Dalam tata kelola perusahaan, terjadi pemisahan tugas antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (agen). Pemisahan ini rentan menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Konflik keagenan adalah tindakan dari pihak agen yang bertentangan dengan yang diharapkan oleh pihak *principal*. Konflik ini berasal dari kecenderungan pihak agen untuk mengambil keuntungan dari sumber daya perusahaan demi kepentingannya sendiri.

Dalam teori keagenan terdapat salah satu jenis biaya yang disebutkan yaitu biaya keagenan. Biaya keagenan adalah biaya penjumlahan dengan penjelasan berikut: 1) *Monitoring cost by the principal* (Biaya monitoring oleh *principal*). Pihak *principal* bisa melakukan berbagai upaya untuk mencegah pihak agen melakukan penyimpangan dalam proses tugasnya yaitu mengelola perusahaan dengan cara menetapkan *monitoring cost* atau biaya pengawasan yang dirancang untuk meminimalisir tindakan negatif dari pihak agen; 2) *Bonding cost by the agent* (Biaya perikatan oleh agen). *Bonding cost* dikeluarkan oleh pihak agen untuk kepentingan perusahaan terutama bagi pihak *principal*. *Bonding cost* digunakan untuk menanggung bahwa agen tidak akan mengambil suatu kegiatan yang mengakibatkan kerugian pihak *principal* serta supaya meyakinkan bahwa pihak *principal* akan diberi ganti rugi apabila pihak agen melakukan kegiatan tersebut; 3) *Residual loss* (Biaya kerugian sisa). Dalam hubungan keagenan, terdapat sejumlah perbedaan antara keputusan dari pihak agen dan keputusan dari pihak *principal*. Perbedaan keputusan ini menyebabkan menurunnya kesejahteraan bagi pihak *principal* karena agen tidak melakukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan manajer.

Audit

Louwers *et al.* (2018: 5) mendefinisikan auditing merupakan cara terstruktur agar mendapatkan dan menilai bukti secara objektif terkait asersi perihal operasional dan keadaan ekonomi dalam memastikan tingkat korespondensi (kemiripan) antara asersi dengan standar yang diberlakukan dan menyampaikan hasil kesimpulannya terhadap pihak-pihak yang bersangkutan. Menurut PSA No. 2 SA seksi 110 (IAI, 2011: 110.1) tujuan *auditing* pada laporan keuangan yaitu

“untuk memberikan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.”

Opini Audit

Opini audit ialah opini auditor yang diberikan kepada kliennya. Opini ini nantinya dapat berupa kesimpulan yang terkait laporan keuangan yang sudah dilakukan audit. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA seksi 508), ada 5 jenis pendapat akuntan, yaitu:

“(a) pendapat wajar tanpa pengecualian. Hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, (b) bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku. Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya, (c) pendapat wajar dengan pengecualian. Hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan, (d) pendapat tidak wajar. Hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, (e) pernyataan tidak memberikan pendapat. Hal ini menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.”

Going Concern

PSA No. 30 SA seksi 341 (IAI, 2011: 341.1) menjelaskan bahwa *going concern* digunakan di laporan keuangan sebagai asumsi selama tidak adanya bukti data yang menandakan kondisi bertentangan. Umumnya, data signifikan bertentangan pada asumsi *going concern* entitas berhubungan pada tidak mempunyai perusahaan untuk membayar kewajibannya saat jatuh tempo tanpa menjual sebagian besar asetnya kepada pihak eksternal baik melalui lini bisnisnya, pembaruan operasional yang dipaksakan dari luar, restrukturisasi hutang, maupun tindakan lainnya.

Opini Audit Going Concern

Miraningtyas dan Yudowati (2019) mengatakan bahwa opini audit *going concern* sebagai kesimpulan auditor guna membuktikan apakah entitas mampu memelihara operasionalnya secara berkelanjutan di masa mendatang. Auditor menentukan opini audit *going concern* jika ada keadaan dan kejadian yang dari adanya indikasi keraguan besar terkait keberlangsungan entitas dalam beroperasi ketika diperiksa oleh auditor. Menurut SA seksi 341 paragraf 6, contoh kondisi dan peristiwa yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, yaitu:

“(1) tren negatif, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, dan rasio keuangan penting yang jelek, (2) kesulitan keuangan, kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, dan kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva, (3) masalah Internal, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, dan kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi, (4) masalah Eksternal, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.”

Pengungkapan

Pengungkapan adalah data dari satuan usaha yang diungkapkan secara transparan (negatif atau positif) yang bisa jadi berdampak pada pengambilan pilihan investasi. Pengungkapan diperlukan oleh para pemakai guna lebih mendalami data yang termuat pada laporan keuangan (Saputra dan Kustina, 2018). *Annual report* atau Laporan tahunan ialah

laporan yang dipublikasikan oleh pihak manajemen entitas satu kali dalam setahun. Laporan tahunan berfungsi untuk menjelaskan informasi keuangan dan non-keuangan entitas yang benar-benar bermanfaat bagi keperluan investasi *stakeholder* yaitu sebagai media kajian keuangan atas kemampuan kerja entitas sepanjang satu tahun. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 29/POJK.04/2016 terkait penyajian laporan tahunan perusahaan publik, laporan tahunan diwajibkan untuk menerbitkan 8 item yaitu:

“(1) ikhtisar data keuangan penting, (2) laporan direksi dan dewan komisaris, (3) profil perusahaan, (4) analisis dan pembahasan manajemen, (5) tata kelola perusahaan, (6) tanggung jawab sosial oleh perusahaan, (7) laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, (8) surat pernyataan anggota direksi dan anggota dewan komisaris tentang tanggung jawab atas laporan tahunan.”

Masa Perikatan Audit

Masa perikatan audit artinya kurun waktu yang saling terikat antara auditor dan kliennya dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan (Dewi dan Kusuma, 2017). Auditor tentu kehilangan independensinya jika melakukan kontrak audit yang cukup lama akibatnya opini *going concern* sukar diterbitkan. Namun pada kondisi lain jika auditor melakukan perikatan yang lama maka auditor tersebut dapat memahami kondisi keuangan serta dapat mempermudah menemukan masalah *going concern*. Agar independensinya tetap terjaga, maka beberapa negara menerapkan aturan tentang pergiliran auditor tak terkecuali Pemerintah Indonesia. Peraturan pergiliran atau rotasi auditor yang pertama yaitu tertuang pada Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 pasal 6 ayat (4). Lalu pada tahun 2015, pemerintah memperbarui peraturan tersebut dengan PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang Praktik Akuntan Publik 2015. Untuk peraturan yang terbaru saat ini, OJK menerbitkan POJK No.13/POJK.03/2017 pasal 16 perihal Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan yang berbunyi:

“bahwa pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut serta hanya dapat menggunakan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama setelah 2 (dua) tahun buku pelaporan secara berturut-turut tidak menggunakan jasa audit atas informasi keuangan historis dari AP yang sama (*cooling-off period*)”.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aktiva, total penjualan, nilai saham dan lain-lain (Widiastari dan Yasa, 2018). Besarnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total asetnya. Jumlah total aset memiliki nilai yang besar karena penggabungan antara total liabilitas dan total ekuitas. Maka dari itu perusahaan yang memiliki total aset lebih besar dianggap mampu bertahan hidup dan dapat mencegah kemungkinan perusahaan untuk bangkrut di kemudian hari.

Pengaruh Pengungkapan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengungkapan ialah pemberian informasi dari perusahaan, secara transparan (buruk atau baik) yang mungkin berpengaruh pada pengambilan pilihan investasi. Hasil Penelitian Kusumayanti dan Widhiyani (2017), Miraningtyas dan Yudowati (2019), serta Saputra dan Kustina (2018) mengatakan bahwa perusahaan yang memberikan data tambahan lebih banyak mempunyai peluang lebih besar untuk mendapat opini audit *going concern*. Jika tingkat pengungkapan perusahaan besar, auditor akan memiliki lebih banyak kemungkinan untuk bertanya tentang kelangsungan hidup entitas dan auditor akan lebih mudah mengungkapkan opininya terkait kelangsungan hidup entitas. Pemberian penjelasan terkait rancangan manajemen dalam menyelesaikan kendala *going concern* menandakan bahwa entitas sedang menghadapi kendala tersebut serta ada kesangsian terkait kelangsungan usaha. Dengan demikian, entitas akan lebih besar kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.

H_1 : Pengungkapan berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

Pengaruh Masa Perikatan Audit Terhadap Opini Audit Going Concern

Masa perikatan audit yaitu lamanya durasi waktu dalam tahunan afiliasi auditor dengan perusahaan yang diauditnya. Menurut Saputra dan Kustina (2018) semakin panjang kontrak antara auditor dengan kliennya, maka independensi dari auditornya semakin menurun. Dikarenakan penjelasan yang disampaikan terkait ketidakmampuan entitas untuk beroperasi secara berkelanjutan diragukan. Keadaan ini akan berdampak pada besarnya peluang perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

H_2 : Masa Perikatan Audit berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

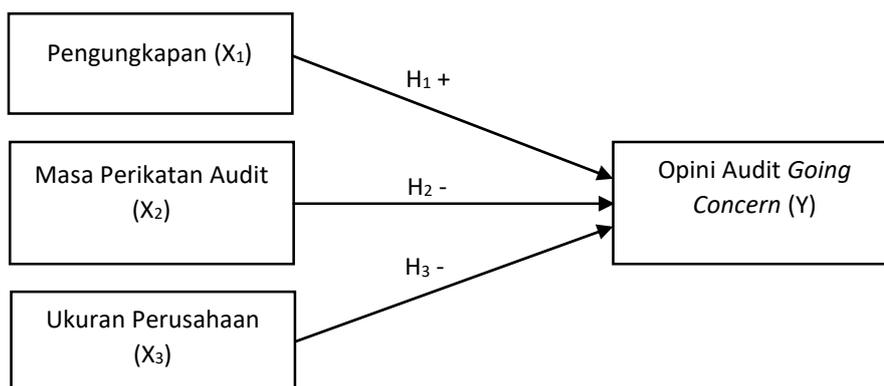
Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Ukuran perusahaan ialah suatu parameter atau skala dimana entitas dapat dikelompokkan besar ataupun kecil menurut total aset, total penjualan, nilai saham dan lain-lain. Hasil penelitian Akbar dan Ridwan (2019) serta Minerva *et al.* (2020) menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar ataupun kecil saling mempunyai kesempatan yang serupa dalam mengalami kendala kebangkrutan, sehingga perusahaan berukuran besar ataupun kecil apabila memiliki tanda-tanda akan menghadapi kendala kebangkrutan tentu akan mendapatkan opini audit *going concern*. Entitas besar memiliki akses yang lebih besar pula terhadap hal yang berhubungan dengan keuangan (seperti baik pinjaman maupun investasi) dan memiliki pengaturan yang unggul (seperti adanya bantuan dari fitur teknologi canggih) yang meningkatkan kemungkinan perusahaan mencapai tujuannya. Oleh karena itu, auditor beranggapan perusahaan berukuran besar memiliki peluang untuk bersaing, dapat bertahan dalam menghadapi perubahan dari dunia bisnis serta mampu menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa kemungkinan menerima opini audit *going concern* menurun seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan.

H_3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Rerangka Konseptual

Bagian ini menjelaskan terkait kerangka berpikir dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji pengaruh pengungkapan, masa perikatan audit, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Oleh sebab itu, kerangka konseptualnya yakni:



Gambar 2. Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Dimensi waktu adalah data panel yang menggabungkan data

time series (runtun waktu) dan data *cross section*. Unit analisis penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern*. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini yaitu pengungkapan, masa perikatan audit, dan ukuran perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengungkapan

Pengukuran pengungkapan mengacu pada penelitian Fitriani and Sudarsono (2007) yang mengidentifikasi 33 aspek pengungkapan. Perhitungan indeks menggunakan skor pengungkapan yang dinyatakan perusahaan. Perusahaan akan menerima skor 1 jika mempublikasikan informasinya, dan skor 0 jika tidak mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Adapun pengukurannya dengan memakai rumus:

$$\text{Pengungkapan} = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Masa perikatan audit

Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan jumlah tahun auditor telah melakukan audit. Dengan memberikan skor 1 pada tahun pertama dan menambahkan dengan tahun-tahun seterusnya, namun apabila terjadi pergantian auditor maka perhitungan akan diawali kembali dengan skor 1.

Ukuran perusahaan

Parameter difungsikan untuk mengevaluasi kategori ukuran perusahaan berdasarkan total aset. Dalam perhitungan logaritma natural, variabel ukuran perusahaan dimasukkan karena nilainya yang sangat besar dan distribusinya relatif terhadap variabel lain. Perhitungannya memakai rumus:

$$SIZE = Ln (Total Aset)$$

Opini Audit Going Concern

Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana kriteria 1 bagi perusahaan pertambangan dengan opini *going concern* dan kriteria 0 untuk perusahaan dengan opini *non going concern*.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sumber data pada penelitian ini diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan pertambangan yang berupa laporan tahunan perusahaan pertambangan periode 2017-2021. Dalam rangka mengantisipasi auditor melakukan perikatan dengan klien lebih dari 3 tahun (masa perikatan audit), maka data laporan tahunan perusahaan pertambangan yang akan diunduh dimulai dari tahun 2015-2021.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik penelitian dengan mengumpulkan, melihat, mencatat, dan mengolah data laporan keuangan sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi, Sampel, dan Teknik Penyampelan

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini

menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah hasil pertimbangan subjektif penulis jika sampel harus memenuhi syarat tertentu dalam sebuah penelitian. Perusahaan yang menjadi sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. (2) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode penelitian 2017-2021. (3) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) selama periode 2017-2021.

Analisis Data

Penelitian ini memakai analisis berupa statistik deskriptif. Uji menilai model fit berupa uji *overall fit model*, uji *nagelkerke r square*, dan uji *hosmer and lemeshow's goodness*. Selain itu juga terdapat analisis berupa regresi logistik dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Distribusi Opini Audit Pada Sampel Penelitian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Opini Audit Non <i>Going Concern</i>	41	63.1	63.1	63.1
Opini Audit <i>Going Concern</i>	24	36.9	36.9	100.0
Total	65	100.0	100.0	

Sumber: *Output SPSS Ver. 17.0*

Variabel dependen yang dipilih yaitu opini audit *going concern*, yang diukur oleh variabel *dummy*. Kriteria 1 ditetapkan untuk entitas dengan opini audit *going concern*. Sebaliknya, entitas dengan opini audit *non going concern* diberi kriteria 0. Sebanyak 41 tahun pengamatan perusahaan (63,1%) menerima opini audit *non going concern* dan 24 tahun pengamatan perusahaan (36,9%) menerima opini audit *going concern*.

Tabel 2. Distribusi Masa perikatan audit Pada Sampel Penelitian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tahun Pertama	28	43.1	43.1	43.1
Tahun Kedua	24	36.9	36.9	80.0
Tahun Ketiga	13	20.0	20.0	100.0
Total	65	100.0	100.0	

Sumber: *Output SPSS Ver. 17.0*

Dari hasil yang tercantum di Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sampel tahun pengamatan perusahaan dengan jasa auditor selama 3 tahun berturut-turut adalah 20%, sampel tahun pengamatan perusahaan dengan jasa auditor selama 2 tahun berturut-turut adalah 36,9%, dan sampel tahun pengamatan perusahaan dengan jasa auditor selama 1 tahun berturut-turut adalah 43,1%.

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_PE	65	.24	.97	.8485	.11693
X3_UP	65	24.04	31.22	28.0431	1.75517
Valid N (listwise)	65				

Sumber: *Output SPSS Ver. 17.0*

Seperti yang tercantum pada Tabel 4.4, jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni sebesar 65. Pengungkapan menginformasikan nilai *mean* sebesar 0,8485 dari skor minimum 0,24, maximum 0,97, dan standar deviasi 0,11693. Nilai *mean* sebesar 0,8485 menyatakan terkait rata-rata tingkat pengungkapan pada perusahaan pertambangan sebesar 84%. Rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan berada di angka 27,22 ($0,84 \times 33$) dari total keseluruhan pengungkapan *items* yang berjumlah 33.

Ukuran perusahaan ditentukan oleh logaritma natural dari total asetnya. Nilai maksimumnya diperoleh 31,22 yang dicapai oleh PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2021, sedangkan PT Mitra Investindo Tbk mencapai nilai minimumnya yakni 24,04 pada tahun 2017. Nilai rata-rata dari semua pengamatan untuk variabel Ukuran perusahaan yakni 28,0431, dengan standar deviasinya yaitu 1,75517. Nilai *mean* sebesar 28,0431 lebih condong ke arah nilai maksimum 31,22. Hal ini menyatakan bahwa lebih banyak perusahaan berskala besar pada sampel penelitian.

Uji Overall Fit Model

Tabel 4. Log Likelihood (Block Number = 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	85.613	-.523
2	85.611	-.535
3	85.611	-.536

Sumber: Output SPSS Ver. 17.0

Tabel 5. Log Likelihood (Block Number = 1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	X1_PE	X2_AUDIT	X3_UP
Step 1 1	82.689	4.146	-1.531	-.408	-.094
2	82.630	4.665	-1.709	-.469	-.105
3	82.630	4.678	-1.714	-.471	-.105
4	82.630	4.678	-1.714	-.471	-.105

Sumber: Output SPSS Ver. 17.0

Nilai -2 Log Likelihood (-2LL) *Block Number* = 0 dihitung sebesar 85.611 berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.6. Nilai -2 Log Likelihood (-2LL) *Block Number* = 1 sekarang menjadi 82.630. Penurunan nilai -2LL menunjukkan jika hipotesis nolnya diterima. Selain itu, model yang dihipotesiskan merupakan model regresi yang baik karena cocok dengan data.

Uji Nagelkerke R Square

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	82.630 ^a	.045	.061

Sumber: Output SPSS Ver. 17.0

Berdasarkan temuan uji *Nagelkerke R square*, diperoleh nilai 0,061 yang membuktikan bahwa variabel independennya bisa menyumbang 6,1% untuk membuktikan variabel dependennya, sedangkan sisanya 93,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dari model pada penelitian ini.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.059	7	.994

Sumber: Output SPSS Ver. 17.0

Hipotesis nol ditolak jika skor *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* kurang dari atau sama dengan 0,05. Temuan ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara model dan nilai aktual. Oleh sebab itu, model tidak layak dikarenakan *goodness of fit* model tersebut tidak mampu memproyeksikan nilai yang diamati. Jika nilainya melebihi 0,05, hipotesis nol diterima dan model bisa memproyeksikan nilai yang diamati. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data empirisnya sesuai (*fit*) dengan model dan tidak mempunyai perbedaan antara model maupun datanya.

Nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* memiliki probabilitas signifikansi $0,994 > 0,05$ dan nilai statistiknya 1,059. Kesimpulannya ialah bahwa model tersebut bisa meramalkan nilai pengamatannya atau bahwa model tersebut cocok dengan data.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 8. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1_PE	-1.714	2.690	.406	1	.524	.180
X2_AUDIT	-.471	.383	1.515	1	.218	.624
X3_UP	-.105	.179	.346	1	.556	.900
Constant	4.678	4.310	1.178	1	.278	107.562

a. Variable(s) entered on step 1: X1_PE, X2_AUDIT, X3_UP.

Sumber: Output SPSS Ver. 17.0

Statistical Package for Social Science (SPSS) Versi 17.0 for Windows digunakan untuk menghitung temuan analisis regresi logistik. Model regresi yang dihasilkan yakni:

$$\text{Ln} \frac{\text{OAGC}}{1-\text{OAGC}} = 4.678 - 1.714 \text{ PE} - 0.471 \text{ AUDIT} - 0.105 \text{ UP}$$

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi (sig.) dengan tingkat kesalahan (α) = 5% (0,05). Temuan dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil yang tercantum pada Tabel 4.10: (1) Variabel pengungkapan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,714 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,524. Hal ini menunjukkan bahwa *p value* $0,524 > 0,05$; maka pengungkapan tidak berpengaruh pada variabel opini audit *going concern*. (2) Variabel masa perikatan audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,471 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,218. Hal ini menunjukkan bahwa karena *p value* $0,218 > 0,05$; maka masa perikatan audit tidak berpengaruh pada variabel opini audit *going concern*. (3) Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,105 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,556. Hal ini menunjukkan bahwa *p value* $0,556 > 0,05$; maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel opini audit *going concern*.

Pembahasan

Hasil pengujian SPSS H_1 yang tercantum di tabel 4.9 memperlihatkan bahwa pengungkapan (X_1) diperoleh nilai signifikansinya yakni 0,524 (sig > 0,05). Artinya bahwa variabel pengungkapan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel pengungkapan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dikarenakan entitas yang mengungkapkan informasi secara transparan baik positif maupun negatif dengan tujuan untuk memberikan informasi lebih kepada auditor tidak mempengaruhi hasil keputusan dari auditor.

Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, auditor memberikan opini audit *going concern* dan *non-going concern* berdasarkan status keuangan riil perusahaan. Selain itu, auditor memiliki ketentuan khusus untuk menentukan opini audit sesuai dengan SA seksi 341 paragraf 6. Menurut SA seksi 341 paragraf 6, setidaknya ada empat persyaratan untuk opini audit *going concern*, yakni tren negatif (seperti kurangnya modal), kesulitan keuangan (seperti penundaan pembayaran dividen), permasalahan internal (seperti mogok kerja), dan permasalahan eksternal (seperti tuntutan hukum). Apabila kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasional terganggu, auditor akan memberikan opini *going concern*, dan sebaliknya. Jika auditor percaya bahwa perusahaan bisa melanjutkan aktivitasnya tanpa batas waktu, maka opini *going concern* tidak akan diterbitkan oleh auditor (Hinarno dan Osesoga, 2016).

Hasil pengujian SPSS H_2 memperlihatkan bahwa variabel masa perikatan audit (X_2) nilai signifikansi sebesar 0,218 ($\text{sig} > 0,05$). Artinya bahwa variabel masa perikatan audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel periode perikatan audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena lamanya hubungan perikatan antara klien dengan auditor tidak berpengaruh terhadap penyampaian opini audit *going concern* oleh auditor kepada perusahaan yang diperlukan untuk memperoleh opini tersebut (Dewayanto, 2011). Dalam memberikan pendapat atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya, auditor harus terus menjaga independensinya dan tidak boleh takut kehilangan kontrak atau pembayaran yang besar dari perusahaan (Ulya, 2012), Sehingga auditor akan tetap memberikan pendapatnya sesuai dengan penilaian yang telah dilakukan. Apabila perusahaan terindikasi adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidupnya maka auditor akan menyampaikan opini audit *going concern* tanpa mempertimbangkan lamanya perikatan audit yang telah dijalankan (Simamora dan Hendarjatno, 2019).

Hasil pengujian SPSS H_3 variabel Ukuran perusahaan (X_3) diperoleh nilai signifikansinya 0,556 ($\text{sig} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_3 tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga menolak hipotesis ketiga penelitian ini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang berukuran besar apabila terindikasi adanya keraguan pada saat memelihara keberlangsungan usahanya maka auditor akan tetap menyampaikan opini audit *going concern* tanpa melihat besarnya ukuran perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika perusahaan kecil mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, maka kemungkinan memperoleh opini *going concern* akan menurun (Chandra *et al.*, 2019). Belum tentu bagi perusahaan besar untuk mempertahankan keberlangsungan operasional bisnisnya. Keadaan ini dapat terjadi jika, misalnya, perusahaan memiliki jumlah aset total yang besar tetapi laporan posisi keuangannya buruk. Karena sumber kekayaan perusahaan yang jelas bersumber pada uang pinjaman kreditur, serta kewajiban hutang perusahaan melebihi nilai asetnya. Perusahaan berskala besar juga bisa memperoleh opini *going concern* jika sistem pengendalian internal tidak efektif dan efisien, adanya penyalahgunaan oleh manajemen yang tidak teridentifikasi, serta sistem pengendalian internal sangat rumit sehingga penyalahgunaan mudah terjadi (Fajri, 2020).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Berlandaskan hasil pengujian peneliti, bisa disimpulkan sebagai berikut: 1) Hasil uji variabel pengungkapan (X_1) diperoleh koefisien regresi sebesar -1,71 dengan nilai signifikansi 0,524. Hal ini menunjukkan bahwa p value 0,524 $>$ 0,05 maka pengungkapan tidak berpengaruh terhadap variabel opini audit *going concern* sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. 2) Hasil uji variabel masa perikatan audit (X_2) diperoleh koefisien regresi sebesar -0,471 dengan nilai signifikansi 0,218. Hal ini menunjukkan bahwa p value 0,218 $>$ 0,05 maka masa perikatan audit tidak berpengaruh terhadap variabel opini audit *going concern* sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. 3) Hasil uji variabel ukuran perusahaan (X_3) diperoleh koefisien regresi sebesar -0,105 dengan nilai signifikansi sebesar 0,556. Hal ini menunjukkan bahwa p value 0,556 $>$ 0,05 maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel opini audit *going concern* sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak.

Keterbatasan penelitian ini antara lain: 1) Nilai *Nagelkerke R square* diperoleh 0,061 atau 6,1% yang berarti masih banyak variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. 2) Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI dimana perusahaan pertambangan tidak memiliki jumlah yang banyak.

Berikut merupakan masukan bagi penelitian selanjutnya menurut dari hasil, kesimpulan, dan keterbatasan di atas: 1) Pada penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel independen untuk memperluas bahasan yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. 2) Pada penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian lain seperti perusahaan manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., dan Ridwan. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4, 286–303.
- Chandra, I., Cianata, S., Rahmi, N. U., Zai, F. S., Alvina, dan Batubara, M. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 3, 289–300.
- Dewayanto, Totok. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi* 6:81–104.
- Dewi, M. W., dan Kusuma, I. L. (2017). Pengaruh auditor client tenure, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor terhadap opini audit going concern (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). 227–237. *Jurnal STIE Surakarta*.
- Fajri, Muhamad. (2020). *Pengaruh Leverage, Company Growth, Firm Size, Debt Default, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Audit Going Concern*. (Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia). Didapat dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53938/1/MUHAMAD%20FAJRI-FEB.pdf>.
- Fitriani, L., dan Sudarsono, D. T. E. (2007). Disclosure index laporan tahunan 2004 emiten di BEJ. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, Dan Sipil)*, 2, 190–194.
- Hinarno, E., dan Osesoga, M. S. (2016). Pengaruh kualitas auditor, kondisi keuangan, kepemilikan perusahaan, disclosure, pertumbuhan perusahaan, dan debt default terhadap penerimaan opini going concern. *Ultima Accounting*, 8(2), 89–110.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011a). *PSA 29 SA seksi 508*. Didapat dari <https://alengwee.files.wordpress.com/2011/10/sa-seksi-508.pdf>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011b). *PSA No. 2 SA seksi 110 (IAPI, 2011: 110.1)*. Didapat dari <https://alengwee.files.wordpress.com/2011/10/sa-seksi-110.pdf>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011c). *PSA No. 30 SA seksi 341 (IAPI, 2011: 341.1)*. Didapat dari <https://alengwee.files.wordpress.com/2011/10/sa-seksi-341.pdf>
- Jensen, M. C., and Meckling, W. G. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Keputusan Menteri Keuangan. (2002). *Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik*. Didapat dari <https://www.dayamandiri.co.id/images/upload/File/KMK-423-2002.pdf>

- Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2022). *Direktorat Jenderal Mineral Dan Batu Bara*. Didapat dari https://www.minerba.esdm.go.id/harga_acuan
- Kusumayanti, N. P. E., dan Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3, 2290–2317.
- Louwers, T. J., Blay, A. D., Sinason, D. H., Strawser, J. R., and Thibodeau, J. C. (2018). *Auditing & Assurance Services* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, Wijaya, S., and Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 4, 254–266.
- Miraningtyas, A. S. A., dan Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh likuiditas, reputasi auditor, dan disclosure terhadap pemberian opini audit going concern. *JIMEA| Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 76–85.
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik*. Didapat dari <https://paralegal.id/peraturan/peraturan-otoritas-jasa-keuangan-nomor-29-pojk-04-2016/>
- OJK. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan*. Didapat dari [https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Penggunaan-Jasa-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-dalam-Kegiatan-Jasa-Keuangan/SAL_POJK_PENGGUNAAN_JASA_AP_DAN_KAP_final\(1\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Penggunaan-Jasa-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-dalam-Kegiatan-Jasa-Keuangan/SAL_POJK_PENGGUNAAN_JASA_AP_DAN_KAP_final(1).pdf)
- Peraturan Pemerintah. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik*. Didapat dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5584/pp-no-20-tahun-2015>
- Petriella, Y. (2020). *Tren Penurunan Harga Batu Bara Mengancam Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang*. Didapat dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200511/44/1238866/tren-penurunan-harga-batu-bara-mengancam-kinerja-keuangan-perusahaan-tambang>, 15 Juni 2022, 07:16 WIB.
- PT Bursa Efek Jakarta. (2004). *Peraturan nomor i-i tentang penghapusan pencatatan (delisting) dan pencatatan kembali (relisting) saham di Bursa*. Didapat dari https://www.idx.co.id/media/8341/peraturan_i_i_penghapusan_delisting_pencatatan_kembali_relisting_saham.pdf
- Saputra, E., dan Kustina, K. T. (2018). Analisis pengaruh financial distress, debt default, kualitas auditor, auditor client tenure, opinion shopping, dan disclosure terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA*, 10(1), 51–62.
- Simamora, R. A., and Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156.
- Ulya, Alfaizatul. (2012). Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan Dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal* 1:8–14.
- Widiastari, P. A., dan Yasa, G. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23.2, 957–981.



Hak Kপি (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.
